

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sarana ekspresi di antara dua pihak sebagai bentuk ekspresi diri, perasaan, dan pikiran dengan media lisan, tulis, gambar, maupun kode. Dalam kehidupan masyarakat, setiap orang memerlukan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bahasa, masyarakat dapat mengomunikasikan pesan yang ingin diberitakan kepada anggota masyarakat lainnya. Secara umum, peranan bahasa sangat penting untuk dipahami karena merupakan alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai sebuah lambang mampu meneruskan pikiran, ide, atau pendapat, baik dari hal yang abstrak maupun konkret. Mengingat hal tersebut, tentunya banyak sekali bahasa yang sudah mengalami perkembangan dari makna sebelumnya dan ada pula perkembangan bahasa yang baru (Suhardi, 1987:49).

Setiap bahasa terhubung oleh kumpulan kata dan setiap kata tersebut memiliki makna serta pengertiannya masing-masing. Masih di dalam lingkup linguistik tepatnya pada tataran semantik, Kambartel (dalam Bauerle & Pateda, 2001:7) berpendapat bahwa suatu bahasa disusun dari struktur yang memunculkan makna dan dapat menghubungkan objek dengan pengalaman manusia. Secara empiris, ketika seseorang berbicara dan mendengar ujaran dari orang lain, maka akan terjadi proses mental pada dirinya. Proses mental tersebut berwujud pengolahan terhadap penyusunan kode semantis. Dengan kata lain, baik pada penutur ataupun petutur, terjadi proses pemaknaan dalam dirinya. Hal tersebut merupakan bahasa secara lisan yang pemaknaannya dilakukan secara langsung dan saat itu juga terjadi di

dalam otak manusia. Namun, bagaimana dengan bahasa tulis? Sebab, dalam kajian linguistik pun mencakup bahasa tulis yang merupakan sebuah rekaman yang sejatinya diambil dari bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan usaha manusia dalam mempertahankan bahasanya untuk kemudian dapat disampaikan kepada individu lain yang berada pada kurun waktu berbeda (Chaer, 2012:83).

Bahasa tulis dan bahasa lisan walaupun keduanya berkaitan adalah dua bentuk yang berbeda. Dari apa yang diketahui, bahasa lisan adalah ucapan yang keluar melalui mulut dan bahasa tulis adalah bahasa yang diciptakan dengan memanfaatkan tulisan baik itu tulisan tangan maupun digital (Syahputra et al., 2022:227). Pemanfaatan tulisan tersebut biasanya ditemui pada karya sastra berupa prosa, puisi, naskah drama, dan novel.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang terdapat di dalam sebuah karangan sastra. Pada bahasa sehari-hari, percakapan yang melibatkan bahasa lisan umumnya berlangsung dengan cepat karena menggunakan kosakata keseharian yang sudah biasa digunakan, sehingga akan langsung mudah dipahami. Adapun pada sebuah karangan seperti novel, terkadang bahasa yang dipakai menggunakan diksi atau kata yang sulit dipahami. Karena bukan hanya terdapat makna eksplisit atau makna yang secara jelas diungkapkan, tetapi juga ada makna implisit atau makna yang tidak secara jelas diungkapkan yang harus dipahami oleh seorang pembaca. Untuk dapat memahami makna eksplisit atau implisit tersebut, sebuah teks atau tulisan dapat diteliti menggunakan pendekatan semantik leksikal yang bergantung kepada konteks sebagai bentuk pemaknaan terhadap kata yang terdapat di dalam teks novel.

Sebuah karya sastra memiliki kata atau leksem yang memiliki makna. Setiap karya sastra terdapat ciri atau identitas si pengarang terhadap karya yang dibuatnya. Seperti seorang penulis bernama Maman Suherman dengan bukunya berjudul *Re: dan peRempuan* yang telah berhasil mengangkat sebuah kisah nyata dari kehidupan seorang perempuan yang berprofesi sebagai pelacur lesbian. Novel tersebut menceritakan tentang bagaimana kehidupan seorang mahasiswa akhir yang sedang mencari bahan penelitian tugas akhirnya dan seorang pelacur yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang pekerja malam homoseksual. Menilik dari unsur tema yang dibawakan oleh Maman Suherman terhadap bukunya yang berjudul *Re: dan peRempuan*, tergambar sebuah keadaan, aktivitas, profesi, benda, dan tempat yang ternyata itu memiliki sebuah istilahnya tersendiri di dalam lingkup seksualitas pekerja seorang pelacur homoseksual.

Kata atau istilah-istilah tersebut merujuk pada hal yang berkaitan dengan seksualitas, baik itu dari segi benda, aktivitas, ataupun kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang dan/atau sekelompok orang. Mungkin, sebagian dari masyarakat telah mengetahui adanya istilah seksualitas tersebut di dalam lingkungan sekitarnya. Namun, kenyataannya, masih banyak kata atau istilah yang belum banyak orang ketahui, seperti kata *balola* yang bermakna “barisan lonte lanang”, *kelelawar* yang ditunjukkan untuk penjaja seks laki-laki seperti pada istilah *kupu-kupu malam*, dan *pelacur lines* yang merupakan sebutan untuk orang yang menjual diri kepada jenis kelamin yang sama. Dalam perkembangannya, terdapat banyak istilah yang apabila sering digunakan maka akan menjadi sebuah kosakata umum. Artinya, istilah-istilah tersebut tidak hanya digunakan secara khusus oleh

sekelompok masyarakat saja, tetapi juga telah digunakan secara umum di dalam masyarakat secara luas.

Pemahaman terkait bahasa yang ada di sekitar lingkungan masyarakat secara umum perlu diketahui dan dipelajari lagi sebagai salah satu bentuk pemertahanan diri dan pengetahuan. Adapun, pemahaman tersebut harus diikuti dengan wawasan terkait makna dari setiap unsur dasar istilah-istilah seksualitas yang ada di masyarakat. Dengan itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan proses morfologi untuk mengetahui ilmu mengenai bentuk dan pembentukan kata dari leksikon seksualitas, sehingga akan dapat memudahkan seseorang untuk menafsirkan istilah yang ditemukannya. Selanjutnya, untuk mengetahui sebuah istilah yang berkaitan dengan makna seksualitas, bukanlah hal yang menakutkan dan menjijikan. Bahkan, dengan mengetahui makna istilah-istilah tersebut, dapat membuat kemawasan diri akan pengetahuan serta proteksi diri terhadap adanya bahaya pelecehan seksual karena ketidaktahuan akan istilah tersebut dapat dihindari.

B. Rumusan Masalah

Novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya membahas mengenai masalah sosial, seperti keluarga, norma, budaya, agama, dan politik yang melekat dengan keadaan sebenarnya di dunia nyata. Pada novel tersebut, terdapat istilah-istilah kata yang berhubungan dengan makna seksualitas, baik itu merujuk pada orang, status sosial, dan aktivitas. Dari hal itu, penulis merumuskan sebuah permasalahan, yaitu bagaimana pemaknaan leksikon serta proses morfologis yang terjadi dalam leksikon ranah

seksualitas pada novel *Re: dan peRempuan* di dalam pengetahuan serta kesadaran masyarakat secara luas terhadap adanya istilah-istilah tersebut.

Rumusan permasalahan tersebut dipaparkan ke dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja leksikon ranah makna seksualitas novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.
2. Bagaimana proses morfologis leksikon seksualitas pada novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui leksikon ranah makna seksualitas novel *Re: dan peRempuan* dalam karya Maman Suherman.
2. Menjelaskan proses morfologis leksikon seksualitas pada novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dicapai dari penelitian leksikon ranah makna seksualitas dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretisnya, yaitu sebagai pengetahuan di dalam bidang leksikologi dan semantik mengenai pemaknaan istilah-istilah seksualitas serta mengetahui bagaimana terjadinya proses morfologi atau pembentukan kata pada leksikon seksualitas yang ada dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.

Manfaat praktisnya, yaitu tidak hanya dapat mengikuti alur serta menikmati cerita yang dibawakan oleh tokoh utamanya, yaitu Herman, Rere, dan Melur saja, tetapi juga ada ilmu yang dapat diserap sebagai ilmu baru. Adanya istilah pada ranah seksualitas pada novel ini dapat dijadikan sebagai edukasi terhadap adanya bahaya pelecehan seksual, sehingga dapat membela, menjaga, serta melindungi diri sendiri dari bahaya tersebut.